

## **Skripsi, Tesis, dan Disertasi:**

### **Apa Bedanya?<sup>1</sup>**

Mudjia Rahardjo

#### **A. Pengantar**

Penulisan karya ilmiah merupakan salah satu ciri pokok aktivitas akademik di perguruan tinggi manapun. Skripsi, tesis, dan disertasi adalah hasil atau produk dari kegiatan penelitian. Karena itu, ketiganya hakikatnya adalah laporan tertulis dari kegiatan penelitian. Melalui karya tulis, anggota sivitas akademik perguruan tinggi dapat menyampaikan hasil-hasil penelitiannya ke masyarakat berupa gagasan-gagasan, ide-ide atau temuan-temuan baru untuk diambil manfaatnya. Skripsi, tesis, dan disertasi adalah karya ilmiah untuk memperoleh gelar sarjana (S1), magister (S2), dan doktor (S3). Karena merupakan syarat bagi seseorang memperoleh gelar pada jenjang berbeda, maka tuntutan akademik ketiga karya ilmiah tersebut juga berbeda.

Penyusunan karya ilmiah mesti mengikuti kebutuhan atau tuntutan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang dirasakan oleh anggota masyarakat akademik. Pedoman penulisan karya ilmiah diperlukan oleh siapa saja yang hendak menulis karya ilmiah. Tetapi pedoman tidak boleh mengekang perkembangan ilmu dan tuntutan masyarakat. Penulis karya ilmiah juga harus memahami tuntutan dan posisi akademik yang dibebankan oleh masing-masing karya ilmiah.

Beberapa waktu lalu dalam ujian proposal disertasi ada kejadian menggelikan. Pasalnya, seorang penguji bertanya kepada mahasiswa “Apa bedanya skripsi, tesis, dan disertasi?” Dengan percaya diri, mahasiswa menjawab “Skripsi untuk S1, tesis untuk S2, dan disertasi untuk S3”. Seketika ruang ujian itu menjadi riuh gelak tawa karena jawaban tersebut. Pertanyaan itu diajukan oleh penguji untuk memastikan apakah mahasiswa sadar dan paham bahwa dia akan menulis

---

<sup>1</sup> Perbedaan skripsi, tesis, dan disertasi dalam tulisan ini hanya diperuntukkan bagi penelitian kualitatif postpositivistik.

karya akademik puncak yang disebut disertasi. Disebut puncak, karena tidak ada karya lagi setelah disertasi. Pada kenyataannya ada disertasi terasa tesis atau malah skripsi. Mengapa itu terjadi? Bisa jadi penulis karya ilmiah tersebut tidak memahami tuntutan akademik karya yang dibuat. Sebaliknya, karena dikerjakan dengan serius dan memahami metodologi, ada tesis yang terasa disertasi.

Penguji tidak menyangka jawabannya seperti itu. Saya yakin yang diharapkan penguji bukan jawaban kategorial seperti itu, melainkan jawaban yang bersifat substantif. Perbedaan skripsi, tesis, dan disertasi bisa dikur secara kuantitatif dan kualitatif. Misalnya, tentang jumlah variabel. Secara kuantitatif, skripsi hanya membahas satu variabel, tesis dua variabel, dan disertasi tiga variabel. Secara kualitatif menyangkut bobot akademik. Skripsi lebih ringan daripada tesis, tesis lebih ringan daripada disertasi dan disertasi memiliki bobot akademik tertinggi. Sajian ini dibuat untuk menjelaskan perbedaan ketiga karya ilmiah tersebut, terutama dari sisi jumlah variabel dan kajian pustaka yang digunakan.

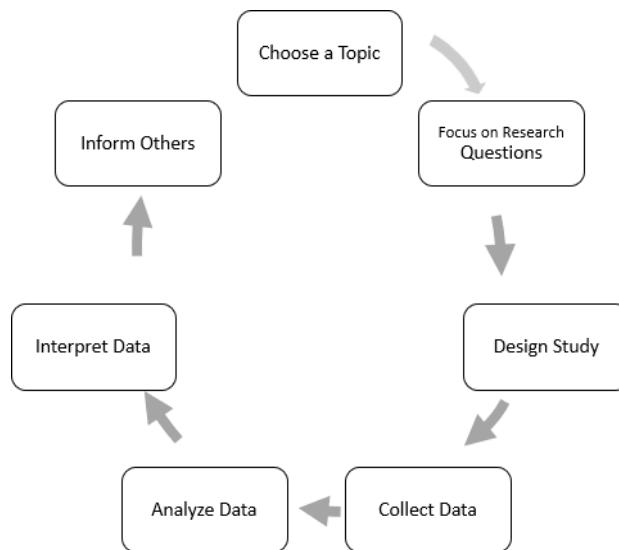
Di atas semua itu terdapat implikasi metodologis yang harus diperhatikan oleh penulis ketiga karya ilmiah tersebut. Masalahnya, sebagaimana dinyatakan Burke & Sofa (2018:31), tidak ada metode penelitian tunggal untuk menyusun karya ilmiah, seperti skripsi, tesis, dan disertasi. (*There is no singgle method applied to theses or dissertation*). Sebab, metode sangat tergantung tujuan penelitian yang hendak dicapai. Jika bertujuan mencari faktor-faktor penyebab, pengaruh atau dampak suatu peristiwa, dan hubungan antarvariabel, peneliti akan memilih pendekatan kuantitatif. Sebaliknya, bertujuan memahami peristiwa sosial secara alamiah atau apa adanya, peneliti akan memilih pendekatan kualitatif. Jika ingin menghasilkan produk atau rekomendasi untuk menyelesaikan masalah, peneliti akan memilih pendekatan pragmatik, dan seterusnya. Dengan kata lain, metode tunduk pada tujuan.

## **B. Variabel dan Kajian Pustaka pada Skripsi, Tesis, dan Disertasi**

Dari sisi substansi yang diteliti, skripsi cukup membahas satu variabel yang secara eksplisit tertulis pada judul. Variabel itu apa? Secara sederhana dapat dikatakan bahwa variabel ialah konsep yang bervariasi. Neuman (2000:126)

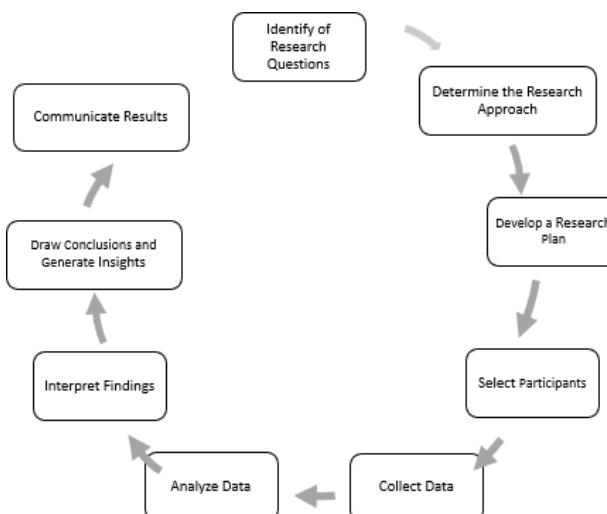
mengartikan variabel sebagai “*a concept that varies.*” Burns (1991:94) menjelaskan variabel sebagai sesuatu yang berbeda (*something that varies*). Jupp (2006:316) mendefinisikan variabel sebagai “*unit of data that can change between different cases*”. Hatch dan Farhady (Sugiyono (2017:38) mengartikan variabel sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain. Jadi, variabel merupakan objek utama penelitian yang berupa gejala, fenomena, dan fakta yang akan diteliti. Di setiap judul dan rumusan masalah penelitian terkandung variabel.

Karena hanya ada satu variabel, maka skripsi bersifat deskriptif. Deskriptif itu apa? Deskriptif adalah suatu keadaan yang menggambarkan sesuatu apa adanya, tanpa memberikan penilaian atau *judgement* atau opini subjektif. Dalam penelitian, peneliti menggambarkan sesuatu secara detail dan akurat. Dari sisi level pengetahuan, deskriptif disebut jenis pengetahuan tahap awal atau pengetahuan elementer. Kendati elementer, jenis pengetahuan ini sangat penting, karena tanpa pengetahuan deskriptif, pengetahuan-pengertahuan lain tidak dapat diperoleh. Menurut Adu & Miles (2024 ), pengetahuan deskriptif diperoleh dari pertanyaan “Apa” (*What*). Misalnya, dalam penelitian bahasa, pertanyaan “Apa bentuk-bentuk ujaran yang digolongkan sebagai ujaran kebencian?” Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti mengumpulkan ujaran-ujaran yang digolongkan sebagai ujaran kebencian, menganalisis, dan menyajikannya secara utuh dan sistematik. Selain deskripsi, masalah yang dibahas dalam skripsi bersifat penerapan ilmu. Misalnya, “Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam Pembelajaran Bahasa” adalah judul penelitian yang bersifat penerapan ilmu dengan menggunakan satu variabel. Deskripsi tidak hanya menggambarkan sesuatu apa adanya (*what it is*), bukan sesuatu yang seharusnya (*what should be*), tetapi juga menyiratkan jalan pikiran yang runtut, jernih, dengan kalimat yang terstruktur. Tetapi pada skripsi, penulis tidak dituntut untuk berkontribusi pada pengembangan ilmu, cukup mulai menyukai ilmu. Mahasiswa S1 belum saatnya dituntut setinggi itu. Karena hanya membahas satu variabel, maka prosedur penelitiannya menggunakan desain penelitian sederhana (*simple research design*). Disebut sederhana, karena hanya menggunakan tujuh langkah penelitian, sebagaimana digambarkan Neuman (2000) berikut:



Sumber : Neuman (2000)

Tesis membahas dua variabel dalam penelitian. Karena menggunakan dua variabel, maka pada tesis peneliti melakukan analisis atas variabel yang dibahas. Dengan analisis berarti peneliti tidak cukup hanya menggambarkan data secara deskriptif, tetapi sudah mulai dengan penggalian makna suatu tindakan subjek. Mengapa penelitian tesis melakukan analisis?. Alasannya adalah karena penulis tesis dituntut untuk mengembangkan ilmu, bukan sekadar penerapan ilmu. Dengan analisis, tentu saja penulis tesis dituntut bekerja lebih keras dibanding penulis skripsi. Misalnya, judul karya ilmiah “Sistem pendidikan jarak jauh dan tingkat keikutsertaan masyarakat” adalah contoh penelitian dengan dua variabel. Penulis tesis dituntut untuk melakukan pembahasan dan analisis mendalam terhadap variabel penelitian hingga bisa melahirkan rumusan temuan untuk pengembangan ilmu. Desain penelitian tesis digambarkan oleh Nick Jain (2023) sebagai berikut:



Sebagai karya akademik puncak, disertasi memiliki bobot akademik tertinggi, yakni membahas tiga variabel. Tiga variabel tersebut harus terumuskan dengan jelas di judul penelitian. Dalam penelitian kualitatif, tiga variabel dimaksud bukan dicari pengaruhnya atau hubungannya antara variabel bebas dan terikat, tetapi ketiganya dilihat dalam hubungan timbal balik, sehingga melalui analisis mendalam dan komprehensif, peneliti dapat menyampaikan temuan ilmiah penting yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan tiga variabel, bahasan disertasi lebih luas daripada tesis, dan bahasan tesis lebih luas daripada skripsi. Secara kuantitatif, dengan lebih “luas” berarti jumlah halaman disertasi lebih tebal daripada tesis dan skripsi. Berikut adalah contoh judul disertasi dengan dua variabel yang kemudian direvisi menjadi tiga:

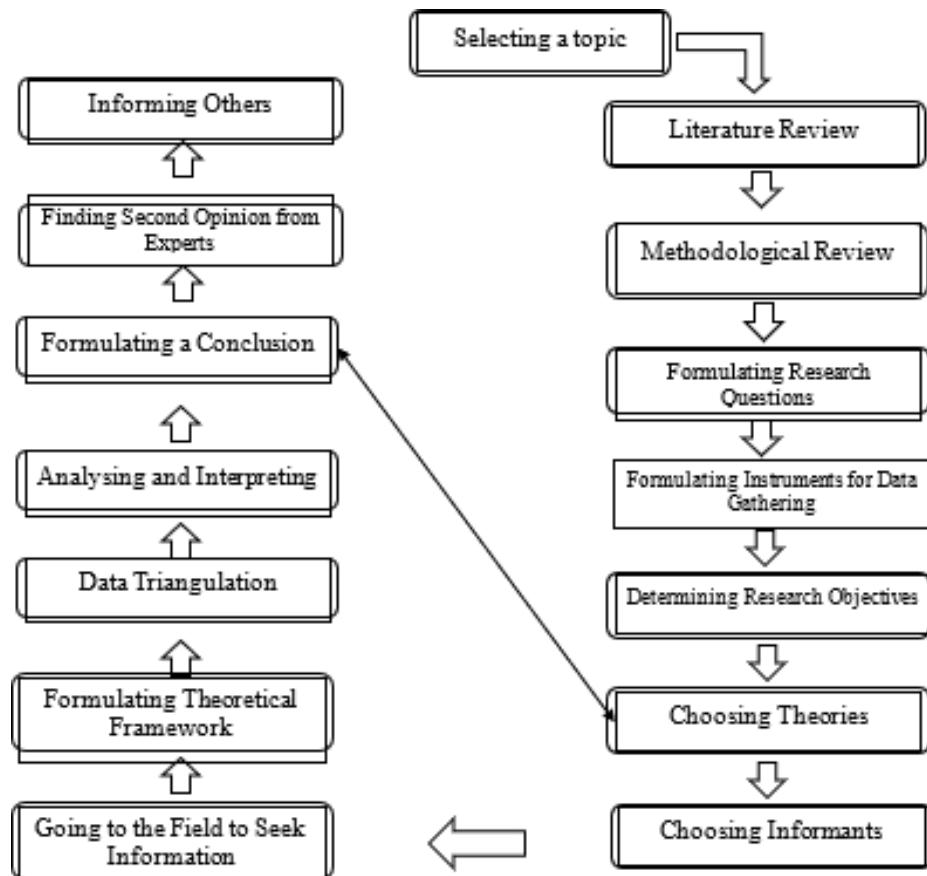
1. Judul semula: “Metri: Studi Fenomenologi Transformatif tentang Makna Norma Sosial dalam Masyarakat Jawa”.
2. Judul semula: “Integrasi Sains dan Islam di Sekolah Menengah Atas Berbasis Trensains”

Judul tersebut hanya mengandung satu aspek atau variabel, pada judul pertama yakni “makna norma sosial.” Sedangkan “metri” bukan variabel, melainkan konteks, dan tidak ada variabel lain atau variabel operasional. Pada judul kedua hanya terdapat satu variabel yaitu “Integrasi Sains dan Islam.” Sedangkan Sekolah Menengah Atas Berbasis Trensains merupakan lokus penelitian. Dengan kata lain, judul tersebut tidak layak diangkat menjadi judul penelitian disertasi.

1. Judul revisi: “Metri sebagai Mekanisme Sosial Ekologis: Studi Fenomenologi Transformatif tentang Transformasi Norma Sosial dan Kesadaran Komunitas Jawa di Lereng Gunung Kawi.” Judul yang telah direvisi tersebut mengandung tiga variabel yang sangat jelas, yaitu:
  - a. Variabel 1: Metri sebagai mekanisme sosial ekologis.
  - b. Variabel 2: Transformasi norma sosial.
  - c. Variabel 3: Kesadaran komunitas.
2. Judul revisi : “Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas Berbasis Trensains serta Relevansinya Terhadap Pembentukan Dimensi Profil Lulusan”. Judul yang telah direvisi tersebut mengandung tiga variabel yang sangat jelas, yaitu:
  - a. Variabel 1: Integrasi Sains dan Islam
  - b. Variabel 2: Pembelajaran PAI

### c. Variabel 3: Dimensi Profil Lulusan

Desain penelitian disertasi berparadigma postpositivistik, digambarkan Rahardjo (2023) sebagai berikut:



Riyanto (2020) menyatakan disertasi tentu saja merupakan produk riset yang mengatasi karya ilmiah jenjang sebelumnya. Dari sisi kompetensi keahlian, pendidikan doktor di berada di *level 9* KKNI dan Standar Nasional Pendidikan, level paing tinggi dari seluruh perjalanan pendidikan akademik. Doktor adalah akademisi atau ilmuwan. Dia harus memiliki habitus akademis terkait publikasi- publiaksi ilmiahdi bidangnya dan aktif bereksperimentasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keahliannya.

Disertasi wajib menemukan “ilmu baru” (*novelty*) dalam bidang disiplin yang diteliti. Kebaruanya dapat berupa perspektif analisis, tema pembahasan, metodologi riset, lokus, dan temuannya. Topik yang sama diteliti dengan menggunakan perspektif, pendekatan, dan lokus berbeda tentu akan menghasilkan temuan berbeda. Perbedaan adalah unsur dari kebaruan.

Seorang yang akan atau sedang melakukan penelitian untuk menyusun disertasi adalah calon atau kandidat ilmuwan. Denzin & Lincoln (2018) menyebut dalam penelitian

kualitatif, peneliti hakikatnya adalah seorang filsuf. Sebagai filsuf, peneliti kualitatif seyogyanya tidak membahas hal-hal teknis operasional, seperti implementasi, evaluasi, faktor-faktor penghambat dan pendukung, dan sejenisnya. Karena itu, jika belum ada sesuatu yang baru (*novelty*), hakikatnya disertasi belum selesai, walau telah diujikan. Yang selesai hanya menulis laporan penelitian. Dengan tuntutan semacam itu, ada implikasi metodologis pada penulisan disertasi.

Dari sisi kajian pustaka (*review of literature*), juga ada perbedaan pada skripsi, tesis, dan disertasi. Menurut Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UM (2010), kajian pustaka pada skripsi hanya menguraikan keterkaitan penelitian dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang sama. Pada tesis, kajian pustaka tidak hanya menguraikan keterkaitan penelitian dengan penelitian-penelitian sebelumnya, tetapi juga mencari persamaan dan perbedaannya dengan penelitian sejenis. Sedangkan kajian pustaka pada disertasi lebih luas daripada skripsi dan tesis, yaitu penulis disertasi diharapkan:

1. Mengidentifikasi posisi dan peranan penelitian yang dilakukan dalam konteks permasalahan lebih luas.
2. Mengemukakan pendapat pribadinya setiap kali membahas hasil-hasil penelitian sebelumnya.
3. Menggunakan kepustakaan dari disiplin ilmu lain yang dapat memberikan implikasi terhadap penelitian yang dilakukan.
4. Memaparkan hasil kajian pustaka dalam kerangka berpikir yang konseptual dengan cara yang sistematis.

Secara khusus bangunan disertasi kualitatif berparadigma postpositivistik, menurut Burke & Sofa (2018: 31-34), menggunakan format laporan yang terdiri atas lima bab. Bab pertama menguraikan *road map* keseluruhan penelitian yang merupakan pendahuluan penelitian. Pada bagian ini penulis disertasi menjelaskan gambaran umum yang akan dilalui dan capaian yang akan diperoleh, konteks penelitian, di mana penelitian dilakukan, dan hubungan antara penelitian dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dan teori yang relevan. Secara rinci, bab pertama mengandung:

1. Pendahuluan yang menggambarkan latar belakang penelitian yang didukung oleh literatur.
2. Secara singkat menguraikan konteks, latarr, dan isu yang diangkat.
3. Persoalan penelitian di mana peneliti memaparkan apa persoalan yang menjadi fokus penelitian, seberapa penting dingkat dan dampaknya bagi masyarakat dan ilmu

pengetahuan, bagaimana topik tersebut telah dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya, bagaimana *gap* yang terjadi antara teori dan fakta di lapangan, dan teori di balik topik yang diangkat.

4. Rumusan pertanyaan penelitian yang jelas dan dinyatakan dalam kalimat pertanyaan.
5. Model teoretik atau konseptual yang merupakan deskripsi mengenai hubungan antarvariabel yang diteliti.
6. Manfaat penelitian, baik secara teoretik, praktik, dan jika perlu institusional.
7. Definisi istilah-istilah kunci di keseluruhan disertasi yang memiliki makna tersendiri sebagaimana dimaksudkan peneliti.
8. Keterbatasan penelitian yang mungkin terjadi (pada proposal) atau telah dialami peneliti, yakni biasanya keterbatasan yang bersifat metodologis.

Secara konvensional, Bab 2 adalah Bab Kajian Pustaka atau Reviu Literatur. Pada dasarnya, kajian pustaka terdiri atas dua hal, yaitu kajian mengenai hasil-hasil penelitian sejenis sebelumnya dan kajian teori yang relevan dengan topik penelitian. Karena itu, bab ini menjadi bagian terpanjang dari keseluruhan bangunan disertasi. Di bagian ini peneliti menemukan, mereviu atau mengkaji secara mendalam, dan memberikan apresiasi kepada peneliti-peneliti terdahulu atas karya-karya yang telah dipublikasikan. Di sini pula peneliti mendapat gambaran jawaban atas pertanyaan penelitian secara teoretik atau konseptual. Karena itu, kajian pustaka dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian. Untuk itu, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Menemukan dan membaca literatur yang paling menonjol atau menarik perhatian publik akademik dalam bidang yang diteliti.
2. Menemukan *state of the arts* penelitian, yaitu siapa peneliti apa, di mana, dengan pendekatan, metode, dan perspektif apa, kapan, dan apa hasilnya.
3. Peneliti memberikan pandangan atau komentar terhadap masing-masing literatur yang dikaji, dan bagaimana literatur itu terkait dengan penelitian yang dilakukan.
4. Peneliti juga memaparkan pandangan-pandangan yang berbeda dari pakar lain dalam bidang atau topik yang diteliti, sehingga bagian ini juga merupakan ruang dialog teoretik.

Bab tiga berisi tentang metodologi penelitian. Disebut metodologi, karena bagian ini juga mengandung landasan filosofis atau paradigma penelitian yang dipilih, rancangan atau desain penelitian, dan rencana yang akan dilakukan peneliti. Bab ini mengandung uraian tentang data, dari mana dan siapa data diperoleh, cara atau tekninya bagaimana, dan

bagaimana analisis data dilakukan. Jika menggunakan subjek dan informan, tentukan siapa mereka, bagaimana memiihnya dan berapa jumlahnya.

Bab empat adalah paparan data dan analisis. Bagian ini berbeda antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif data data dipaparkan terlebih dahulu dalam bentuk tabel, diagram, gambara atau cara lain yang bisa menjelaskan informasi yang dikumpulkan kepada pembaca, dan diteruskan dengan analisis. Dalam penelitian kualitatif, analisis dilakukan bersamaan dengan paparan data. Pada bagian ini peneliti menyajikan proposisi setelah analisis. Jika terdapat tiga rumusan atau pertanyaan penelitian, berarti ada tiga proposisi, yang disebut proposisi minor. Ketiga proposisi minor tersebut dikonstruksi menjadi satu proposisi mayor.

Bab V adalah bagian terakhir disertasi yang merupakan Bab Penutup. Bagian ini memuat temuan pokok atau kesimpulan, implikasi dan tindak lanjut penelitian berupa saran dan rekomendasi penelitian lanjutan. Dalam menyusun temuan, peneliti melihat rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang diajukan di Bab pertama. Bab ini juga sering disebut Bab Kesimpulan.

### C. Tabel Perbedaan Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Unsur	Jenjang		
	Sarjana (S1)	Magister (S2)	Doktor (S3)
1. Variabel	Satu	Dua	Tiga
2. Kajian Pustaka	Menjelaskan hubungan penelitian dengan studi-studi terdahulu.	Selain menjelaskan kaitan penelitian dengan penelitian-penelitian terdahulu, pada kajian pustaka tesis diungkap perbedaan dan persamaan penelitian dengan penelitian-penelitian terdahulu.	Menempatkan posisi dan peranan penelitian dalam konteks permasalahan yang lebih luas, mengemukakan pendapat pribadinya terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, menggunakan kepustakaan multidisipliner.
3. Temuan Penelitian	Berupa jawaban deskriptif terhadap rumusan masalah.	Berupa jawaban analitis terhadap rumusan masalah yang dapat berkontribusi pada pengembangan pengetahuan.	Temuan berupa kebaruan (novelty) yang berkontribusi pada disiplin ilmu yang diteliti, baik secara metodologis, teoretik, maupun substantif.

4. Penampilan dalam Bidang Ilmu Pengetahuan	Menguasai materi ilmu pengetahuan masing-masing.	Menguasai teori dan metodologi ilmu pengetahuan masing-masing.	Mampu mengembangkan ilmu pengetahuan masing-masing.
5. Penampilan dalam Karya Penelitian	Mahir dalam mengadakan penelitian deskriptif (monodisiplin).	Mahir dalam mengadakan penelitian analitis (monodisiplin).	Mahir dalam mengadakan penelitian empiris dan evaluatif (mono-, multi-, dan interdisipliner).
6. Intensitas Pemikiran	Berpikir rasional logis.	Berpikir rasional kritis.	Berpikir rasional, inovatif/kreatif.
7. Tanggung Jawab Pribadi	Memiliki kejujuran ilmiah.	Memiliki integritas akademik/profesi.	Memiliki komitmen sosial secara kritis dan emansipatoris (pengetahuan untuk kemajuan peradaban manusia dan kemanusiaan).

Sumber: Rahardjo (2017)

#### D. Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa skripsi, tesis, dan disertasi memiliki perbedaan nyata. Perbedaan tersebut bisa diukur secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif skripsi hanya menggunakan satu variabel, tesis dua variabel, dan disertasi tiga variabel. Dari sisi ketebalan halaman, tesis lebih tebal dibanding skripsi, dan disertasi lebih tebal dibanding tesis. Dari sisi kajian pustaka, skripsi hanya menjelaskan hubungan penelitian dengan studi-studi sebelumnya, tesis mencari perbedaan dan persamaannya dengan studi-studi sebelumnya, sedangkan pada disertasi kajian pustaka uraian mendalam dan kritis mengenai studi-studi sebelumnya, relevansinya dengan penelitian, dan posisi penelitian dalam kajian ilmu secara lebih luas. Dari aspek hasil penelitian, pada skripsi berupa gambaran deskriptif objek yang diteliti, pada tesis berupa hasil analisis jawaban dari pertanyaan penelitian, sedangkan disertasi harus menemukan sesuatu yang baru untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

## Daftar Pustaka

- Adu, Philip & Miles, D. Anthony. 2024. *Dissertation Research Methods. A Set-By-Step Guide to Writing Up Your Research in the Social Sciences*. London, New York: Routledge.
- Bungin, Burhan. 2022. *Post-Qualitative Social Research Methods. Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Methods*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Burke, Peter J.& Soffa, Sara Jimenez. 2018. *The Elements of Inquiry. Research and Methods for a Quality Dissertation*. New York & London: Routledge.
- Burns, Robert B. 1991. *Introduction to Research Methods in Education*. Melbourne: Longman Chesire.
- Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. (eds.). 2018. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, London, New Delhi: SAGE Publications.
- Jupp, Victor (ed.). 2006. *The Sage Dictionary of Social Research Methods*. London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publications.
- Neuman, W. Lawrence. 2000. *Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: A Pearson Education Company.
- Rahardjo, Mudjia. 2017. “Metodologi Penelitian Manajemen Pendidikan Islam (MPI): Sebuah Pencarian Metodologik”, *Makalah*, bahan kuliah Metodologi Penelitian di Program Studi S3 Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Riyanto, FX. E. Armada. *Metodologi. Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publications.
- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Universitas Negeri Malang (UM). 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Laporan Penelitian*. 2010. Malang: UM Press.